

Tipologi Transformasi Fasad Rumah Bantuan Pasca Tsunami di Desa Deah Baro, Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh, Indonesia

Zamzami¹, Marlisa Rahmi², Maysarah Binti Bakri³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry

Jalan Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Email: 1zamzami4327@gmail.com, 2Marlisa.rahmi@ar-raniry.ac.id, 3maysarah.bakri@ar-raniry.ac.id

Abstract. *Meuraxa sub-district was one of the areas significantly affected by the 2004 Aceh tsunami. After the disaster, housing assistance was provided by various international agencies and organizations, in the same location. Initial observation indicate changes in the facades of the aid houses. Therefore, this study aims to identify the factors that caused the transformation of the facade and to determine the dominant elements that underwent transformation in post-tsunami relief houses in Meuraxa Sub-district, Banda Aceh. The research uses a qualitative method, which data collected through observation, interviews, and documentation. The object of this study are post-tsunami relief houses donated by Rehabilitation and Reconstruction Agency (BRR) located in Deah Baro Village, Meuraxa Subdistrict, with ten houses as samples. The results show that the facades of post-tsunami relief houses funded by BRR in Meuraxa Sub-district have undergone transformations in the facade elements including doors, windows, walls, floors, columns, roofs, and sun shading, with varying degrees of change namely major, medium or minor. These findings are based on an analysis of each facade element observed in the ten sampled houses.*

Keywords: *Facade, Transformation, Typology, Relief House, Post Tsunami*

Abstrak. *Kecamatan Meuraxa adalah salah satu kawasan yang mengalami dampak signifikan akibat bencana tsunami Aceh pada tahun 2004. Setelah bencana tersebut, bantuan pembangunan rumah diberikan oleh berbagai badan dan organisasi, baik nasional maupun internasional, di lokasi yang sama. Observasi awal menunjukkan adanya perubahan pada fasad rumah bantuan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi pada fasad serta elemen-elemen dominan yang mengalami transformasi pada rumah bantuan pasca tsunami di Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah rumah bantuan pasca tsunami yang dibangun oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) yang terletak di Desa Deah Baro, Kecamatan Meuraxa, dengan sepuluh rumah sebagai sampel yang diambil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad rumah bantuan pasca tsunami yang didanai oleh BRR di Kecamatan Meuraxa telah mengalami transformasi pada elemen fasad pintu, jendela, dinding, lantai, atap, kolom, dan sun shading dengan tingkat major, medium, atau minor. Temuan tersebut didasarkan pada analisis setiap elemen fasad yang terdapat pada sepuluh sampel rumah yang diteliti.*

Kata Kunci: *Fasad, Transformasi, Tipologi, Rumah Bantuan, Pasca Tsunami*

Received : 2025-04-20 | Published : 2025-06-30

1. Pendahuluan

Kecamatan Meuraxa merupakan salah satu Kecamatan di Kota Banda Aceh yang memiliki 16 desa yaitu Alue Deah Teungoh, Asoe Nanggroe, Blang, Baru, Blang Oi, Cot Lamkueweuh, Deah Baro, Deah Glumpang, Lambung, Lamjabat, Lampaseh Aceh, Pie, Punge Jurong, Punge Ujong, Surien, Ulee Lheue. Pemukiman Kecamatan Meuraxa adalah salah satu pemukiman yang terkena dampak bencana Tsunami Aceh pada tahun 2004 silam. Bantuan rumah diberikan dan dibangun oleh

berbagai badan/organisasi baik nasional maupun internasional yaitu IOM (*International Organization for Migration*) dari Swiss, RCRC (*Red Cross and Red Crescent*) dari Italia Utara, BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi) dari pemerintah Indonesia dan masih banyak lainnya pada tahun 2006. Rumah-rumah bantuan tersebut dibangun tepat di kawasan yang sama pasca bencana tsunami karena adanya latar belakang historis.

Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias pernah mengeluarkan cetak biru pembangunan setelah tsunami. Salah satu poin penting dari cetak biru tersebut adalah larangan pendirian bangunan pada jarak 500meter dari pantai. Kala itu, hal tersebut diprotes korban karena mereka tidak mau meninggalkan tanah kelahirannya. Oleh karena itu, permukiman di zona rawan tetap dibangun. Menurut Syamsidik (2014), faktor migrasi penduduk ke zona bekas tsunami adalah harga sewa lahan/rumah murah, dekat dengan tempat kerja, memiliki tanah warisan, dan selamat dari tsunami 2004. Artinya, faktor ekonomi dan sosial menjadi alasan warga tetap tinggal di zona rawan tsunami. Saat ini yang bisa dilakukan pemerintah adalah membangun mitigasi yang memadai, baik pendidikan kebencanaan maupun infrastruktur (Syamsidik, 2014).

Rumah selain merupakan tempat tinggal, kediaman, tempat tinggal tetap, atau tempat perlindungan bagi manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2025), juga merupakan bangunan struktural yang menjadi tempat kediaman untuk memenuhi syarat hidup yang layak dan dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat (Frick, 2006). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal berfungsi sebagai tempat hidup manusia yang layak (Frick, 2006).

Rumah bantuan adalah bangunan sederhana yang disediakan oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, atau organisasi kemanusiaan untuk memfasilitasi orang-orang yang membutuhkan tempat tinggal. Rumah bantuan biasanya diberikan kepada korban bencana alam, pengungsi, atau orang-orang yang terlantar dan tidak mampu membangun atau memperbaiki rumah mereka sendiri (Hamdi, 2002). Menurut *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR), rumah bantuan pasca bencana merupakan rumah yang dibangun sebagai Upaya untuk memulihkan pemukiman yang terdampak bencana dan meningkatkan ketahanan bencana pada masa mendatang (UNDRR, 1999). Sedangkan menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), rumah bantuan adalah rumah yang dibangun atau diperbaiki bagi masyarakat yang rumahnya rusak akibat bencana (BNPB, 2008).

Dari berbagai rumah bantuan yang terdapat di Kecamatan Meuraxa, studi ini menjadikan Rumah Bantuan dari BRR sebagai fokus utama. Gambar 1 menunjukkan bentuk awal Rumah Bantuan Pasca Tsunami dari BRR.



Gambar 1. Rumah Bantuan Pasca Tsunami BRR (Sumber: Penulis, 2024)

1.1 Tipologi dan Elemen Fasad

Tipologi berasal dari kata awal yaitu *typology* yang berarti kemiripan dalam suatu type atau bentuk serupa (Lexico, 2019). Tipologi terdiri dari dua kata yaitu *Tipo* yang berarti pengelompokan dan *Logos* yang berarti ilmu (Iswati, 2003). Tipologi memiliki kesamaan dengan

kegiatan kategorisasi dalam menghasilkan tipe. Kegiatan kategori dan tipe tersebut dapat dilihat dalam bentuk keragaman dan keseragaman.

Berdasarkan *Cambridge Dictionary* (XXXX), *facade* atau *façade* biasanya merujuk pada salah satu sisi luar bangunan, umumnya bagian depan. Kata ini merupakan serapan dari Bahasa Prancis, yang bermakna "bagian depan" atau "wajah". Sedangkan dalam KBBI (XXXX), kata fasad memiliki makna sebagai muka bangunan. Fasad merupakan sisi luar bangunan ataupun eksterior bangunan. Pada umumnya fasad mengacu pada bagian depan bangunan, tetapi terkadang juga mengacu ke bagian samping atau belakang bangunan. Fasad berfungsi sebagai representasi arsitektur yang memberikan komposisi visual yang atraktif, mengajak, atau mempunyai suatu karakter asosiasional (mempersatukan). representasi arsitektur ini sudah dikenal sebagai sebuah seni yang menciptakan tanggapan yang impresif. Dengan kata lain, fasad memegang peran penting dalam menciptakan kesan pertama yang positif terhadap suatu bangunan (Moloney, 2011).

Menurut Krier (1996), elemen fasad bangunan merupakan komponen yang berpengaruh terhadap fasad bangunan yaitu bagian atap, dinding, dan lantai. Kemudian elemen- elemen tersebut dijabarkan menjadi elemen atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan *sun shading* (Krier, 1996). Berikut penjelasan tentang elemen tersebut.

1. Pintu

Pintu adalah bagian dari fasad rumah yang berfungsi sebagai akses masuk dan keluar rumah. Pintu juga berfungsi menjaga privasi penghuni rumah dengan menghalangi pandangan dari luar ke dalam rumah. Selain itu, pintu juga melindungi rumah dari cuaca ekstrem yang dapat berupa hujan lebat serta badai.

2. Jendela

Apabila dilihat dari perspektif keindahan, keberadaan jendela pada bagian fasad rumah tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga memberikan karakter unik yang memperindah tampilan keseluruhan sebuah rumah. Jika dilihat dari fungsinya secara umum, jendela berfungsi untuk mengatur masuknya cahaya dan udara ke dalam rumah. Selain itu, juga memungkinkan sinar matahari masuk ke dalam rumah sehingga membuat ruangan menjadi lebih cerah dan nyaman.

3. Dinding

Dinding atau tembok yaitu bagian dari fasad rumah yang berperan sebagai penahan atau pelindung bagi bangunan. Dinding membentuk struktur yang kokoh sehingga dapat menahan beban atau tekanan dari atas, seperti lantai dan atap rumah.

4. Lantai

Lantai merupakan bagian dari fasad rumah. Lantai yang dimaksud merujuk pada bagian permukaan dasar sebuah rumah yang dapat dibuat dari berbagai material seperti kayu, batu alam, bambu, metal, keramik, dan lain-lain.

5. Atap

Atap adalah area teratas atau tertinggi sebuah rumah yang berfungsi untuk memberikan perlindungan bagi penghuni rumah dari terik matahari dan hujan. Komponen ini yaitu transisi sebuah bangunan rumah dan langit, serta memberikan kesan sebagai pelindung privasi pemilik rumah.

6. Kolom

Kolom merupakan suatu elemen struktur tekan yang berperan penting terhadap suatu bangunan, sehingga keruntuhan pada suatu kolom merupakan lokasi kritis yang dapat

menyebabkan runtuhnya (*collapse*) lantai yang bersangkutan dan juga runtuh total (*total collapse*) seluruh struktur.

7. *Sun shading*

Sun shading adalah peredam atau penghalang cahaya matahari yang berfungsi untuk mengurangi jumlah sinar matahari langsung yang masuk ke dalam ruangan. Selain berfungsi sebagai pelindung, *sun shading* juga digunakan sebagai elemen estetika pada bangunan.

Elemen-elemen di atas merupakan elemen fasad pada rumah bantuan pasca tsunami di Kecamatan Meuraxa yang akan menjadi batasan penelitian ini.

1.2 Transformasi

Berdasarkan pendapat Habraken (1982), transformasi adalah hasil intervensi dari manusia, individu, kelompok atau organisasi dan institusi dalam kontrol suatu bagian tempat terjadinya transformasi. Kemampuan untuk merubah realita fisik merupakan suatu kekuasaan. Dikatakan sebagai suatu kekuasaan karena setiap individu atau kelompok mempunyai wewenang untuk menentukan penempatan, pemindahan atau pengurangan elemen tertentu. Selain itu, kekuasaan juga memiliki kemampuan eksklusif atau kontrol untuk mengubah suatu *site* dalam periode tertentu selama waktu dan dalam suatu kontrol.

Berikut penjelasan tentang elemen tersebut yaitu.

1. Penambahan (*addition*)

Penambahan merupakan menambahkan suatu elemen dalam suatu *site* yang menimbulkan sebuah transformasi. Contohnya menambahkan sekat ataupun partisi dalam sebuah ruangan sehingga akan tercipta ruang baru atau menambah dan melengkapi elemen fasad (pintu, jendela atau elemen fasad lainnya) untuk meningkatkan estetika pada bidang pelingkup tertentu atau lainnya juga termasuk sebagai *addition*.

2. Pengurangan (*elimination*)

Pengurangan merupakan mengurangi suatu elemen dalam suatu *site* yang menimbulkan transformasi. Contohnya, terdapat pembongkaran pada salah satu bidang dinding ruangan yang bertujuan untuk memperluas ruang atau menyatukan dua ruangan menjadi satu, menghilangkan jendela pada fasad dan mengubah tipe jendela. Hal-hal tersebut merupakan sebuah transformasi yang terjadi karena pengurangan elemen pada suatu bagian ruang.

3. Pergerakan/perpindahan (*movement*)

Pergerakan merupakan transformasi yang terjadi karena berpindahnya atau bergeser suatu elemen yang membentuk ruang pada suatu *site*. Sebagai contoh, adanya perpindahan atau pergeseran terhadap posisi bidang dinding pada suatu ruang ke tempat lain atau ke sisi lain, memindahkan posisi tangga, memindahkan posisi pintu dari suatu sisi lain pada fasad atau bidang ruang lainnya. Aspek-aspek tersebut termasuk sebuah pergerakan yang menyebabkan terjadinya transformasi fisik bangunan.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu, metode kualitatif. Menurut Saryono (2010) dalam Hidayat (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Moleong (1990), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara

mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks. Sedangkan berdasarkan pendapat Sugiyono (2011) dalam Hidayat (2012), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme* yang digunakan untuk meneliti suatu objek dengan kondisi yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi adalah mengumpulkan data dari site/lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Arifin dalam Kristanto (2018), observasi adalah proses pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena, dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada 10 sampel rumah bantuan pasca tsunami di Kecamatan Meuraxa yang dibangun oleh BRR. Sampel terpilih adalah rumah bantuan yang telah mengalami perubahan fasad setelah melalui tahap *screening* awal. Elemen yang diamati berupa elemen atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan *sun shading* yang merupakan elemen fasad yang dikemukakan oleh Krier (1996).

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan berbagai pertanyaan secara langsung oleh peneliti yang ditujukan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada pemilik rumah bantuan pasca tsunami yang menjadi sampel penelitian, guna memperoleh jawaban-jawaban serta penjelasan yang mendukung penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini dikembangkan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Meski demikian, pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap berfokus pada tujuan utama penelitian.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, merupakan barang tertulis. Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data atau menelusuri data historis orang dan peristiwa dalam keadaan sosial (Yusuf, 2014). Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi/data melalui fakta pada surat, catatan, arsip foto, cenderamata, jurnal kegiatan, internet, dan lain – lain.

Analisis data yang dilakukan dalam identifikasi transformasi fasad pada rumah bantuan pasca tsunami di Kecamatan Meuraxa ini menggunakan analisis kualitatif. Metode pendekatan menggunakan deskriptif analisis (pemaparan kondisi), yaitu dengan menggunakan penjelasan data berupa kondisi objek penelitian yang telah didapatkan melalui hasil survey lapangan atau pengamatan. Dari hasil survei lapangan tersebut akan ditemukan adanya transformasi fasad pada rumah bantuan pasca tsunami. Data yang telah didapatkan tersebut kemudian akan dianalisis dan dihubungkan dengan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dilapangan.

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

3.1 Identifikasi Transformasi Elemen Fasad

Identifikasi transformasi elemen fasad pada rumah bantuan pasca tsunami di Kecamatan Meuraxa dilakukan melalui observasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan tiga kali pada Juli 2024. Observasi dilakukan pada 10 rumah bantuan tsunami donatur dari BRR di desa Deah Baro Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Hasil pengamatan menunjukkan adanya transformasi pada 10 sampel penelitian yang terjadi pada elemen fasad. Tabel 2 menunjukkan terjadinya transformasi fasad pada tiap rumah dan jumlah transformasi yang terjadi pada fasad tiap sampel.

Tabel 1. Hasil observasi transformasi elemen fasad

Objek	Elemen Fasad							Jumlah Transformasi
	Atap	Dinding	Lantai	Pintu	Jendela	Kolom	Sun Shading	
Rumah 1	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	7
Rumah 2	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	7
Rumah 3	Ada	-	Ada	Ada	Ada	-	Ada	5
Rumah 4	Ada	Ada	Ada	Ada	-	Ada	Ada	6
Rumah 5	Ada	Ada	Ada	-	-	-	Ada	4
Rumah 6	Ada	-	-	-	-	-	Ada	2
Rumah 7	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	7
Rumah 8	Ada	-	Ada	Ada	Ada	-	Ada	5
Rumah 9	-	-	-	-	Ada	-	-	1
Rumah 10	-	-	-	Ada	-	-	-	1
Total	8	5	7	7	6	4	8	

Tabel 1 menunjukkan elemen fasad yang paling banyak mengalami transformasi adalah atap dan *sun shading* yang terjadi pada 8 rumah, diikuti lantai dan pintu yang terjadi pada 7 rumah, jendela yang terjadi pada 6 rumah, dinding terjadi pada 5 rumah, dan kolom terjadi pada 4 rumah.

Kemudian, dari 10 sampel penelitian tersebut, transformasi fasad dikelompokkan menjadi 3 tipologi transformasi yaitu (1) transformasi major (6-7 elemen yang mengalami transformasi); (2) transformasi medium (3-5 elemen yang mengalami transformasi); dan (3) transformasi minor (1-2 elemen yang mengalami transformasi). Tipologi transformasi disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tipologi transformasi

Tipologi	Foto Rumah Asli	Perubahan Fasad	Nomor Sampel	Jumlah Transformasi
Mayor			Rumah 1	7
Mayor			Rumah 2	7

Tipologi	Foto Rumah Asli	Perubahan Fasad	Nomor Sampel	Jumlah Transformasi
Mayor			Rumah 4	6
Mayor			Rumah 7	7
Medium			Rumah 3	5
Medium			Rumah 5	4
Medium			Rumah 8	5
Minor			Rumah 6	2
Minor			Rumah 9	1

3.2

Penyebab Terjadinya Transformasi

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan pada bulan Juli tahun 2024. Proses wawancara dilakukan pada saat melakukan observasi. Jumlah responden yang diwawancarai pada penelitian ini adalah sepuluh orang, yang merupakan pemilik rumah bantuan pasca tsunami donatur dari BRR di Kecamatan Meuraxa. Beberapa hasil wawancara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Wawancara Responden

Elemen Fasad	Sampel Penelitian	Jawaban Responden
Atap	Rumah 1	Kurang puas , ingin mengganti material yang lebih bagus
	Rumah 2	Ekonomi saya membaik, jadi saya merenovasi rumah saya sesuai dengan kebutuhan saya
	Rumah 3	Menambah kenyamanan rumah, agar terhindar dari panas dan hujan
Dinding	Rumah 1	Ekonomi meningkat, jadi ada penambahan ruang sesuai kebutuhan saya
	Rumah 2	Saya kurang puas dengan rumah yang diberikan
	Rumah 3	Tidak ada transformasi
Lantai	Rumah 1	Karna saya ingin model baru dan lantai lama sudah banyak rusak
	Rumah 2	Ekonomi saya membaik jadi saya merenovasi rumah saya sesuai dengan kebutuhan
	Rumah 3	Karna ada penambahan garasi dan ingin meningkatkan tampilan rumah sesuai dengan kebutuhan
Pintu	Rumah 1	Pintu yang dulu model lama, ingin pintu model baru
	Rumah 2	Ekonomi saya membaik jadi saya merenovasi rumah saya
	Rumah 3	Pengen punya model baru
Jendela	Rumah 1	Butuh pencahayaan yang lebih banyak dan ingin model baru
	Rumah 2	Ekonomi saya membaik jadi saya merenovasi rumah saya sesuai dengan kebutuhan saya
	Rumah 3	Pengen punya model baru
Kolom	Rumah 1	Ada penambahan ruang didepan kolom dan teras dihilangkan karena meningkat ekonomi
	Rumah 2	Ekonomi saya membaik jadi saya merenovasi rumah saya sesuai dengan kebutuhan saya
	Rumah 3	Tidak ada transformasi
Sun Shading	Rumah 1	Karna ingin model baru dan mengurangi paparan sinar matahari langsung
	Rumah 2	Ekonomi saya membaik jadi saya merenovasi rumah saya sesuai dengan kebutuhan saya
	Rumah 3	Untuk menghindari sinar matahari langsung, rumah awal tidak ada sun shadingnya

Hasil wawancara terhadap sepuluh pemilik rumah bantuan pasca tsunami di Desa Deah Baro, Kecamatan Meuraxa, menunjukkan bahwa transformasi pada elemen fasad rumah tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, estetika, dan kenyamanan. Analisis dari respon responden memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara perubahan kondisi ekonomi keluarga, keinginan akan kenyamanan hunian, serta preferensi personal terhadap estetika sebagai pemicu utama transformasi.

1. Peningkatan Kondisi Ekonomi sebagai Faktor Utama

Mayoritas responden menyatakan bahwa transformasi dilakukan setelah adanya peningkatan pendapatan atau kestabilan ekonomi rumah tangga. Hal ini tercermin dari pernyataan seperti "Ekonomi saya membaik, jadi saya merenovasi rumah saya sesuai dengan kebutuhan saya" (Rumah 2). Transformasi dilakukan tidak hanya untuk memperbaiki kerusakan tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi atas peningkatan status sosial dan keinginan memperbaiki kualitas hunian.

2. Ketidakpuasan terhadap Desain Awal

Beberapa responden mengungkapkan ketidakpuasan terhadap bentuk atau kualitas konstruksi awal rumah bantuan, yang kemudian mendorong mereka untuk memodifikasi elemen fasad. Pernyataan seperti "Saya kurang puas dengan rumah yang diberikan" (Rumah 2) mencerminkan adanya ketimpangan antara kebutuhan pengguna dan standar desain rumah bantuan. Ini mengindikasikan bahwa desain awal belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan pengguna lokal atau nilai-nilai budaya setempat.

4. Kebutuhan Kenyamanan dan Fungsionalitas

Transformasi juga dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan, terutama dalam merespons iklim tropis Aceh yang panas dan lembab. Tambahkan elemen seperti sun shading dan pergantian atap dengan material yang lebih baik dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan termal. Contohnya, "Untuk menghindari sinar matahari langsung, rumah awal tidak ada sun shadingnya" (Rumah 3). Hal ini memperkuat pentingnya desain pasca-bencana yang mempertimbangkan aspek iklim mikro secara kontekstual.

5. Kebutuhan akan Estetika dan Gaya Hidup Baru

Responden juga menunjukkan adanya keinginan untuk memperbarui tampilan rumah sesuai dengan tren atau selera pribadi. Hal ini terlihat dari alasan transformasi seperti "Ingin punya model baru" yang muncul pada hampir semua elemen fasad, mulai dari pintu, jendela, hingga sun shading. Ini menandakan bahwa rumah bantuan yang awalnya dibangun dengan pendekatan utilitarian lambat laun dimodifikasi menjadi lebih ekspresif secara visual oleh pemiliknya.

6. Adaptasi terhadap Perubahan Fungsi Ruang

Transformasi juga terkait dengan kebutuhan akan ruang tambahan seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga atau perubahan aktivitas domestik. Contohnya, responden Rumah 3 menyatakan bahwa transformasi dilakukan karena adanya penambahan garasi dan keinginan untuk menyesuaikan tampilan rumah dengan kebutuhan keluarga. Perubahan ini mencerminkan dinamika domestik yang tidak bersifat statis, yang sayangnya tidak diantisipasi dalam desain awal rumah bantuan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji transformasi elemen fasad rumah bantuan pasca tsunami di Desa Deah Baro, Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh, yang dibangun oleh BRR pasca bencana tsunami 2004. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 10 rumah sampel, ditemukan bahwa seluruh rumah mengalami transformasi fasad dalam berbagai tingkat: mayor (6–7 elemen berubah), medium (3–5 elemen), dan minor (1–2 elemen).

Elemen fasad yang paling banyak mengalami perubahan adalah atap dan *sun shading* (pada 8 rumah), diikuti oleh lantai dan pintu (7 rumah), jendela (6 rumah), dinding (5 rumah), dan kolom (4 rumah). Transformasi ini tidak bersifat acak, tetapi didorong oleh sejumlah faktor utama, yaitu: peningkatan kondisi ekonomi pemilik rumah, ketidakpuasan terhadap desain awal rumah bantuan,

kebutuhan akan kenyamanan dan perlindungan iklim tropis, dorongan estetika dan ekspresi identitas pribadi, serta perubahan fungsi ruang akibat dinamika keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa desain rumah bantuan yang bersifat seragam dan minim partisipasi penerima cenderung tidak mampu bertahan dalam jangka panjang. Penghuni cenderung melakukan adaptasi sesuai kebutuhan dan aspirasi mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam perencanaan hunian pasca bencana, sangat penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan kontekstual, agar hunian yang dibangun tidak hanya layak secara teknis tetapi juga berkelanjutan secara sosial, budaya, dan fungsional..

Referensi

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2008). *Peraturan Kepala BNPB No. 7 Tahun 2008 tentang Pedoman pemberian bantuan pemenuhan kebutuhan dasar bagi korban bencana*. Jakarta: BNPB.
- Frick, H. (2006). *Arsitektur: Bentuk, ruang dan tatanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamdi, N. (2002). *Small change: About the art of practice and the limits of planning in cities*. Earthscan Publications.
- Habraken, N. J. (1982). *Transformations of the site*. Cambridge: Awater Press.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayat, A. A. (2012). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iswati, S. (2003). *Tipologi dalam Arsitektur*. Surabaya: ITS Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi VI)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek.
- Krier, R. (1996). *Architectural Composition*. London: Academy Editions.
- Lexico. (2019). *Typology*. Retrieved from <https://www.lexico.com>
- Moloney, J. (2011). *Designing kinetic architecture*. Routledge.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsidik. (2014). *Studi kelayakan zona aman dan rawan bencana tsunami di Aceh*. Banda Aceh: Tsunami and Disaster Mitigation Research Center (TDMRC).

United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). (1999). *Post-disaster housing recovery guidelines*. Geneva: UNDRR.

Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan gabungan*. Jakarta: Kencana.